

Etnobotani Tanaman Obat Masyarakat Tengger, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru

Serafinah Indriyani^{1)*}, Jati Batoro¹⁾, Gustini Ekowati¹⁾,

¹⁾Jurusan Biologi Fakultas MIPA, Universitas Brawijaya, Malang

Diterima tanggal 8 Maret 2012, direvisi tanggal 1 April 2012

ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian tentang etnobotani meliputi inventarisasi jenis dan potensi tanaman obat pada masyarakat Tengger, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Penelitian bertujuan untuk mendapatkan informasi jenis dan potensi tanaman obat pada masyarakat Tengger di kawasan TNBTS. Metode yang digunakan adalah *ethnodirect sampling* meliputi wawancara langsung maupun semi struktural terhadap penduduk biasa, pemangku adat dan dukun/tabib. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 98 jenis tanaman obat yang digunakan oleh suku Tengger. Beberapa tanaman obat endemik yang terdapat di kawasan TNBTS adalah purwoceng (*Pimpinella pruatjan*), krangean (*Abrus laevigatus*), adas (*Foeniculum vulgare*), kayu ampet (*Astronia macrophylla*), pulosari (*Alyxia reinwardtii*), pronojiwo (*Euchresta horsfieldii*), sempretan, dringu (*Acorus calamus*) dan jamur impes. Suku Tengger tidak menanam sendiri tanaman obat tetapi mencari tanaman obat yang digunakan di kawasan hutan TNBTS.

Kata kunci: inventarisasi, jenis, tanaman obat, Tengger, TNBTS

ABSTRACT

The research on use of various plants for medical purposes was undertaken in Tengger tribe area, Bromo Tengger Semeru National Park (BTSNP). The objectives of the research were to give information about species and potency of medicinal plants. Ethnodirect sampling was done through directly or semi-structural interview to the ordinary peoples, traditional leader and traditional therapist. The result of study showed that there were 98 species of medicinal plants that used by Tengger purwoceng (*Pimpinella pruatjan*), krangean (*Abrus laevigatus*), adas (*Foeniculum vulgare*), kayu ampet (*Astronia macrophylla*), pulosari (*Alyxia reinwardtii*), pronojiwo (*Euchresta horsfieldii*), sempretan, dringu (*Acorus calamus*) dan jamur impes were endemic grow in BTSNP. Tengger tribe did not cultivate the medicinal plants by themselves but seeking it in BTSNP forest.

Key word: inventory, species, medicinal plants, Tengger, BTNSP

PENDAHULUAN

Indonesia diperkirakan dihuni oleh lebih kurang 100-150 familia / suku tumbuhan yang meliputi 25-30 ribu jenis tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di hutan-hutan [1]. Dari jumlah

ini diperkirakan separuhnya mempunyai potensi yang dapat dimanfaatkan untuk tumbuhan kayu, buah-buahan, obat-obatan dan masih banyak sekali yang belum diketahui manfaatnya. Riswan dan Soekarman [1] menyampaikan daftar 7.500 jenis tumbuhan di Indonesia yang dimanfaatkan terutama sebagai tumbuhan obat, masih juga disebutkan kegunaan lainnya seperti untuk

*Corresponding author :
E-mail: s.indriyani@ub.ac.id

kayu, buah, rempah dan sebagainya. Baru sekitar 3-4% tumbuhan yang tumbuh di Indonesia yang sudah dibudidayakan dan ditanam, sisanya masih tumbuh liar di hutan-hutan. Di sinilah pentingnya etnobotani guna menggali pengetahuan tradisonal.

Pengkajian terhadap sistem pengetahuan lokal dapat memberikan gambaran mengenai kearifan tradisi masyarakat dalam mendayagunakan sumber daya alam dan socialsecara bijaksana dan tetap memelihara keseimbangan lingkungan [2].

Wiriadinata dkk. [3] membagi pemanfaatan jenis tumbuhan oleh masyarakat pedalaman Seberida menjadi 11 (sebelas) katagori yang meliputi kategori tumbuhan hias pekarangan, tumbuhan bumbu masak, tumbuhan sayur, tumbuhan buah-buahan, tumbuhan sumber karbohidrat, tumbuhan penghasil lateks dan resin, tumbuhan ritual dan magis, tumbuhan sumber papan dan kayu, tumbuhan tali temali, tumbuhan pewarna dan tumbuhan obat. Penggolongan tersebut didasarkan atas wawancara terhadap penduduk setempat.

Menurut Wijayakusuma [4] pengobatan dan pendayagunaan obat tradisional tersebut merupakan salah satu komponen program pelayanan kesehatan dasar, serta merupakan suatu alternatif untuk memenuhi kebutuhan dasar penduduk di bidang kesehatan. Agar peranan obat tradisonal, khususnya tanaman berkhasiat obat dalam pelayanan kesehatan dapat lebih ditingkatkan, perlu didorong upaya pengenalan, penelitian, pengujian dan pengembangan khasiat dan keamanan suatu tanaman obat.

Di dalam kawasan Bromo Tengger Semeru terdapat 79 familia dan lebih dari 250 jenis/spesies tumbuhan [5]. Namun sampai sekarang belum ada penelitian yang mengungkap potensi tanaman tersebut sebagai obat.

Suku Tengger terdapat di sekitar gunung Bromo, Jawa Timur yang secara administrasi menempati sebagian wilayah Kabupaten Malang, Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang. Pada bulan Oktober 1982 pemerintah menetapkan kawasan TNBTS

seluas 50.276,20 ha yang secara administrasi meliputi empat kabupaten tersebut di atas [6].

Ngadas adalah bagian dari masyarakat Tengger, kebanyakan memeluk agama Hindu-Budha yang memiliki ritual berbeda dengan masyarakat Tengger di kawasan Utara (Ngadisari, Probolinggo) sehingga sangat khas dan unik. Ranupani adalah salah satu desa tertinggi di Indonesia karena terletak di atas ketinggian 2.000 m. Penduduk umumnya memeluk agama Hindu-Budha Tengger karena merupakan bagian dari masyarakat Tengger, namun ritual masing-masing sangat berbeda dengan masyarakat Ngadas maupun Ngadisari. Kebanyakan penduduk bermatapencaharian sebagai petani ladang dengan produksi utama palawija terutama kentang dan sayur mayur [7].

Masyarakat Tengger di kabupaten Pasuruan terdapat di kecamatan Tosari, di Probolinggo terdapat di kecamatan Sukapura, sedangkan di Malang terdapat di desa Ngadas kecamatan Poncokusumo dan yang terakhir, di Lumajang terdapat di desa Ranupani, kecamatan Senduro [8].

Seiring dengan pengaruh globalisasi, semakin marak penggunaan obat-obatan instan yang digunakan oleh suku Tengger untuk mengobati sakit, padahal potensi dan kekayaan tanaman obat keluarga (toga) masyarakat Tengger sangat melimpah baik dari segi sumber daya alamnya maupun dari pengetahuan masyarakat semenjak zaman dulu. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mengetahui jenis-jenis tanaman yang ada di sekitar masyarakat Tengger yang bermanfaat sebagai tanaman obat serta potensi dari tanaman obat yang bisa bermanfaat baik secara ekonomis atau dari segi konservasinya.

Penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan tentang tanaman obat yang terdapat di kawasan TNBTS di antaranya adalah dengan menginventarisasi tanaman obat yang ditemukan di dalam hutan, namun demikian belum terdapat informasi tentang bagaimana masyarakat Tengger menggunakan tanaman obat di sekitarnya yaitu di antaranya bagaimana cara meramu / meracik tanaman obat, serta bagian-bagian tumbuhan yang mana yang digunakan.

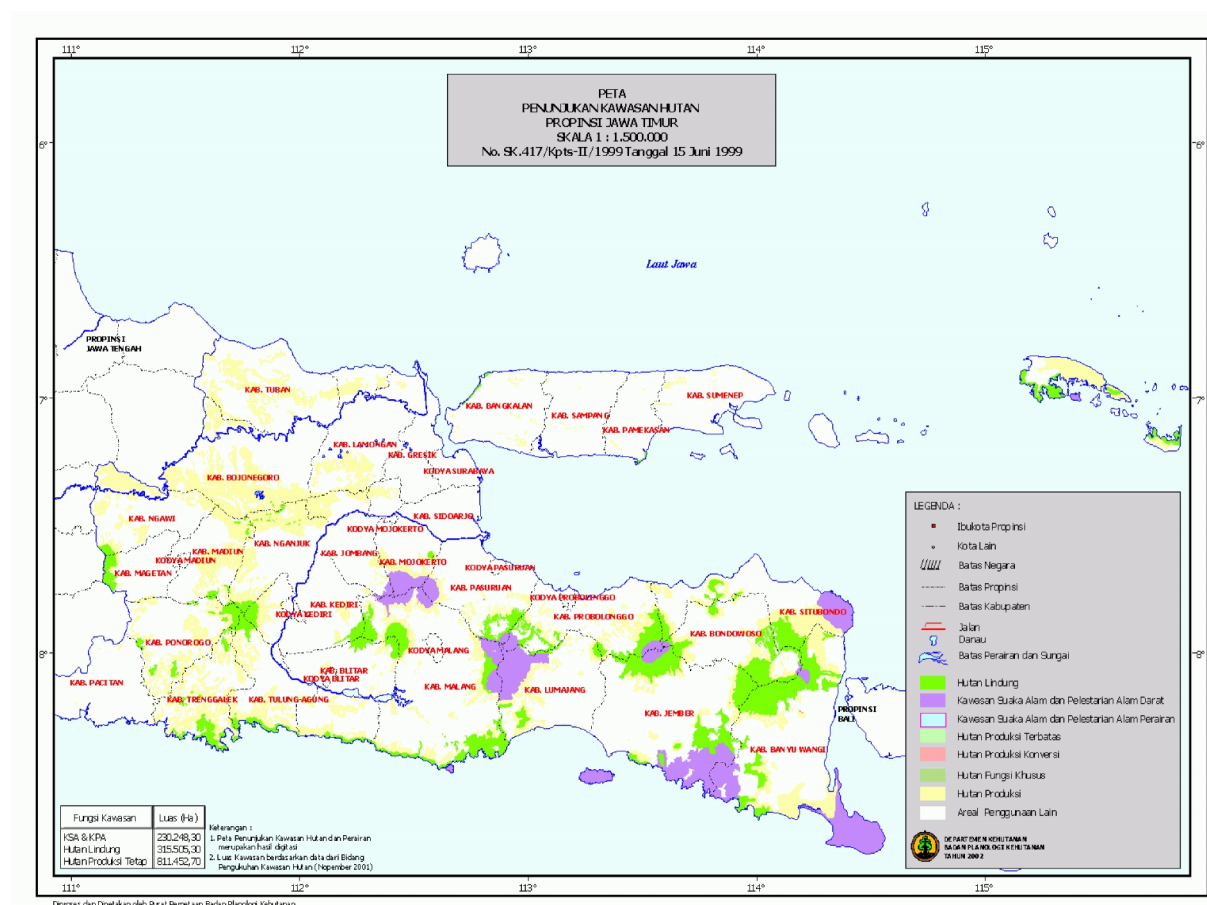
METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif-eksploratif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan pada bulan Mei – Juli 2007 terhadap 200 penduduk di desa-desa Suku Tengger yang termasuk dalam kawasan TNBTS yang mencakup empat Kabupaten di Jawa Timur, yaitu Desa Ngadas Kabupaten Malang, Desa Ranupani Kabupaten Lumajang, Desa Wonokitri Kabupaten Pasuruan dan Desa Ngadisari Kabupaten Probolinggo (Gambar 1 dan 2). Metode yang digunakan adalah *ethnodirect sampling* meliputi wawancara langsung maupun semi struktural terhadap penduduk biasa, pemangku adat dan dukun/tabib.

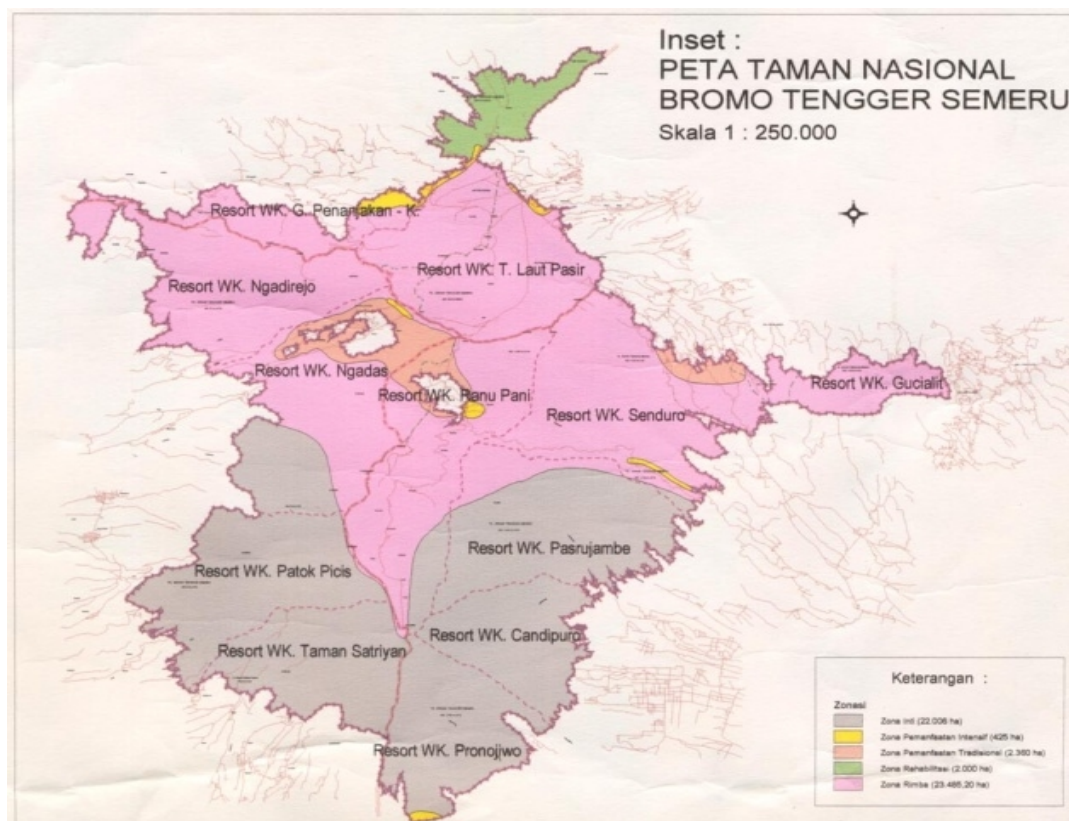
Data primer tentang pengetahuan masyarakat Tengger mengenai jenis-jenis tanaman obat dilakukan dengan wawancara

langsung maupun semi struktural pada penduduk biasa, pemangku adat dan dukun/tabib. Di dalam wawancara, beberapa data penting dikumpulkan seperti macam-macam penyakit, jenis-jenis tanaman yang digunakan sebagai obat, organ/bagian tanaman yang digunakan sebagai obat, cara meramu/menggunakan tanaman sebagai obat, dan lain-lain.

Penentuan jenis-jenis tanaman obat selain dilakukan dengan wawancara, juga inventarisasi tanaman obat setempat yang selanjutnya diawetkan dalam bentuk herbarium. Tanaman obat yang didapat diidentifikasi dengan menggunakan pustaka taksonomi di Laboratorium Taksonomi Tumbuhan FMIPA Universitas Brawijaya dan dibandingkan dengan koleksi herbarium yang ada di Kebun Raya Purwodadi, Pasuruan, Jawa Timur.



Gambar 1. Peta lokasi survey eksploratif tanaman obat di kawasan TNBTS



Gambar 2. Inset kawasan desa Tengger

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanaman obat yang didapatkan sebanyak 98 jenis/spesies, satu jenis tanaman obat berkhasiat untuk mengobati lebih dari satu macam masalah kesehatan (Tabel 1). Pada umumnya tanaman obat yang digunakan masyarakat Tengger untuk mengobati masalah kesehatan yang bersifat ringan. Penelitian sejenis oleh Purnomo [9] di salah satu desa suku Tengger yaitu desa Ranupani, menyebutkan bahwa dari 65 jenis tumbuhan yang digunakan dalam pemenuhan 8 (delapan) kategori kebutuhan hidup yaitu bahan sayur, bahan obat, makanan pokok, bahan camilan, bahan bumbu, bahan buah, bahan kayu bakar dan tanaman hias, ternyata yang digunakan desa yang didiami Suku Tengger dalam

kawasan TNBTS yaitu desa Ranupani wilayah kabupaten Lumajang, desa Ngadas wilayah kabupaten Malang, desa Wonokitri wilayah kabupaten Pasuruan dan desa Ngadisari wilayah kabupaten Probolinggo, sebagian besar pengetahuannya tentang tanaman obat di sekitarnya adalah sama (merata). Apabila ditinjau dari geografi lokasi, desa Ranupani merupakan *enclave* TNBTS. Letak desa Ranupani adalah yang paling tinggi dan paling terpencil dibanding ketiga desa lainnya. Penduduk di desa Ranupani lebih mengetahui keberadaan tanaman obat endemik yang terdapat di kawasan TNBTS dibanding penduduk ketiga desa lainnya karena letak desa tersebut berbatasan langsung dengan hutan yang masih alami dalam Taman Nasional ini.

Tanaman obat yang dimanfaatkan untuk mengobati masalah kesehatan yang ringan yaitu untuk luka luar (luka bacok) sebesar 8,76%, sakit perut (kembung) sebesar 7,83% dan batuk pilek sebesar 6,91% dari total tanaman obat yang diketahui masyarakat Tengger (Tabel 1). Pengobatan tradisional dengan tanaman obat dilakukan untuk mengatasi keadaan darurat, setelah itu penduduk Tengger tetap pergi ke puskesmas atau mantri yang ada di desanya.

Beberapa contoh tanaman obat yang

digunakan untuk mengobati 3 (tiga) masalah kesehatan yang paling umum tersebut di atas oleh masyarakat Tengger adalah:

- Luka luar (luka bacok): seluruh bagian tanaman tepung otot (*Stellaria saxatilis*) ditumbuk dan dioleskan pada luka, getah batang talas (*Colocasia esculenta*) atau pelepah pisang (*Musa paradisiaca*) dioleskan pada luka, umbi bawang putih (*Allium sativum*) ditumbuk dan dioleskan pada luka juga dengan cara yang sama dapat

Tabel 1. Jumlah jenis-jenis tanaman obat yang biasa digunakan untuk mengobati berbagai penyakit/masalah kesehatan pada masyarakat Tengger, TNBTS.

No	Jenis Masalah Kesehatan	JenisTanaman yang Digunakan untuk Bahan Obat	Persentase terhadap Total (%)
1	Luka luar (luka bacok)	19	8,76
2	Sakit perut (kembung)	17	7,83
3	Batuk pilek	15	6,91
4	Pegal linu (rematik)	15	6,91
5	Keseleo	15	6,91
6	Penurun panas	14	6,45
7	Mencret (diare)	14	6,45
8	Masuk angin (flu)	12	5,53
9	Sakit kepala (pusing)	10	4,61
10	Minuman setelah melahirkan	7	3,23
11	Campuran obat/jamu	7	3,23
12	Sakit gigi	7	3,23
13	Darah tinggi	7	3,23
14	Sakit mata	7	3,23
15	Kulit gatal	7	3,23
16	Sariawan	4	1,84
17	Panas dingin (meriang)	4	1,84
18	Mimisan	4	1,84
19	Darah rendah	3	1,38
20	Ambeien (mejen)	3	1,38
21	Biduran	2	0,92
22	Patah tulang	2	0,92
23	Sawan bayi	2	0,92
24	Sesak nafas	2	0,92
25	Asam urat	2	0,92
26	Bisul	2	0,92
27	Menambah vitalitas	2	0,92
28	Pelancar ASI	2	0,92
29	Daya tahan tubuh	2	0,92
30	Sakit ginjal (diabet)	2	0,92
31	Bengkak-bengkak	2	0,92
32	Asma	1	0,46
33	Penghangat badan	1	0,46
34	Sakit kuning	1	0,46
35	Sengatan lebah	1	0,46
TOTAL		217	100,00

Keterangan: Satu jenis tanaman obat dapat digunakan untuk mengobati lebih dari satu macam penyakit/masalah kesehatan.

Tabel 2. Beberapa jenis tanaman obat endemik di kawasan TNBTS yang digunakan masyarakat Tengger.

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian yang Digunakan	Khasiat untuk Mengobati
1.	Purwoceng	<i>Pimpinella pruatjan</i> Molkenb.	Seluruh tanaman	Menambah vitalitas
2.	Krangean	<i>Abrus laevigatus</i> L.	Daun, Kulit batang	Darah tinggi
3.	Adas	<i>Foeniculum vulgare</i> Mill.	Daun, Biji, Akar	Batuk, Sesak napas
4.	Kayu ampet	<i>Astronia macrophylla</i> L.	Daun muda, Kulit batang	Diare
5.	Pulosari	<i>Alyxia reinwardtii</i> L.	Daun, Kulit batang, Akar, Biji	Batuk, Panas/demam, Pusing
6.	Dringu	<i>Acorus calamus</i> L.	Daun, Seluruh tanaman	Panas/demam, Masuk angin
7.	Sempretan	<i>Mikania cordata</i> L.	Rimpang, Akar	Batuk, Pegal linu, Masuk angin
8.	Jamur impes	<i>Galvatia</i> sp.	Tubuh buah	Bengkak-bengkak
9.	Pronojiwo	<i>Euchresta horsfieldii</i> (Lesch.) Benn.	Buah, Biji	Pegal linu, Rematik

menggunakan daun suri pandak (*Plantago major*).

- Sakit perut (kembung): daun dan biji adas (*Foeniculum vulgare*) ditumbuk dan dioleskan pada perut, daun dringu (*Acorus calamus*) ditumbuk dan dioleskan pada perut, rimpang kencur (*Kaempferia galanga*) atau kunyit (*Curcuma domestica*) diparut dan dioleskan pada perut, daun kayu putih (*Melaleuca leucadendron*) ditumbuk dan dioleskan pada perut.
- Batuk pilek: seluruh bagian tanaman adas (*Foeniculum vulgare*) direbus dan diminum, daun pulosari (*Alyxia reinwardtii*) direbus dan diminum, rimpang jahe (*Zingiber officinale*) diparut diberi air matang dan diminum, daun binahong (*Basella rubra*) direbus dan diminum, kulit pohon krangean (*Abrus laevigatus*) direbus dan diminum, buah jeruk pecel (*Citrus aurantifolia*) diperas airnya diberi air matang dan diminum, daun ciplukan (*Physalis minima*) direbus dan diminum, rimpang kencur

(*Kaempferia galanga*) diparut diberi air matang dan diminum.

Berbagai jenis tanaman obat endemik yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat Tengger di kawasan TNBTS disajikan pada Tabel 2.

Meskipun di desa-desa Suku Tengger tersebut banyak didapatkan jenis tanaman obat, akan tetapi terdapat kecenderungan penggunaan tanaman obat untuk pengobatan menurun karena aspek kekurangpraktisan, sebab kalau akan menggunakan tanaman obat untuk pengobatan tradisional, bahan-bahannya harus diramu/ diracik terlebih dulu, padahal sekarang inidi tempat terpencil sudah terdapat warung-warung yang menjual obat-obat sintetik atau obat-obat instan yang siap diminum.

Selain itu, masyarakat Tengger di kawasan TNBTS belum berupaya membudidayakan tanaman obat endemik ini karena nilai ekonomi yang kurang jika dibandingkan dengan tanaman sayuran yang selama ini ditanam untuk memenuhi kebutuhan hidup. Di samping itu juga dikarenakan tidak adanya pihak yang dapat menampung hasil ladang mereka apabila ditanami dengan tanaman obat.

KESIMPULAN

Diperoleh sebanyak 98 jenis/spesies tanaman obat yang diketahui dan digunakan masyarakat Tengger di kawasan TNBTS. Tanaman obat tersebut digunakan untuk mengobati masalah kesehatan yang bersifat ringan. Beberapa tanaman obat endemik yang terdapat dalam kawasan TNBTS adalah purwoceng (*Pimpinella pruatjan*), kranglean (*Abrus laevigatus*), adas (*Foeniculum vulgare*), kayu ampet (*Astronia macrophylla*), pulosari (*Alyxia reinwardtii*), pronojiwo (*Euchresta horsfieldii*), sempretan (*Mikania cordata*), dringu (*Acorus calamus*) dan jamur impes (*Galvatia* sp.)

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagian penelitian ini dibiayai dari Penelitian Fundamental II/I: Inventarisasi Jenis dan Potensi Tanaman Obat Suku Tengger, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dengan no. kontrak 017/SP2H/PP/DP2M/III/2007.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Riswan, S. dan Soekarman (1992), Status Pengetahuan Etnobotani di Indonesia, *Prosiding Seminar Etnobotani*.
- [2] Waluyo, E.B. (1999), *Konsepsi dan Persepsi Orang Kubu Mengenai Tumbuhan Obat di Bukit Duabelas Propinsi Jambi*, Kolokium.
- [3] Wiriadinata, H., M. Rahayu dan F. Syarif (1994), Status Pengetahuan Masyarakat Pedalaman Seberida tentang Tumbuhan dan Peranannya dalam Kehidupan Sehari-hari, *Proc. of the Norindra Seminar*, p. 49-56.
- [4] Wijayakusuma, H. (1993), *Tanaman Berkhasiat Obat di Indonesia*, Pustaka Kartini, Jakarta.
- [5] Steenis, C.G.G.J. van. (1972), *Preliminary Checklist of The Flora of Bromo Tengger Semeru*, Field Report of UNDP/FAO.
- [6] Anonim (1994), *Laporan Zona Penyangga Taman Nasional Bromo Tengger Semeru di Ranupani*, Departemen Kehutanan Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam TNBTS, Malang.
- [7] Anonim (1997), *Mengenal Daerah Sekitar Kota Malang*, <http://thor.prohosting.com/arema/malang/sekitar.htm>, Diakses tanggal 15 September 2006.
- [8] Wikipedia (2005), *Dialek Tengger*, http://id.wikipedia.org/wiki/Dialek_Tengger, Diakses tanggal 15 September 2006.
- [9] Purnomo, E. (2002), *Status Pengetahuan Masyarakat di Ranupani tentang Tumbuhan dan Peranannya dalam Kehidupan Sehari-hari*, Skripsi, Jurusan Biologi, Universitas Brawijaya.